

Difusi Inovasi Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” dalam Mengendalikan Pertumbuhan Penduduk Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala

Isnawati¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP - Universitas Tadulako

Jln. Soekarno Hatta Km. 9 Kota Palu, Sulawesi Tengah

Email : Isnawati04221990@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Difusi Inovasi Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala dan Faktor-faktor apa saja yang menghambat penyebaran informasi tentang Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala difusi inovasi. Teori yang digunakan adalah teori dari Rogers tentang difusi inovasi. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian ini deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Fokus penelitian ini berjumlah 11 orang.. Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik observasi dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Difusi Inovasi Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” bukan suatu hal yang baru bagi masyarakat Desa Lompio tetapi yang menurut mereka inovasi ialah inovasi slogan dan alat kontrasepsinya. Masyarakat desa Lompio melalui lima karakteristik inovasinya Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik”, yaitu mulai dari Keunggulan Relatif, program ini merupakan program yang menguntungkan masyarakat Desa Lompio dalam segi ekonomi maupun mengatur jarak angka kelahiran anak. Dari segi kompatibilitas, Program Keluarga Berencana sesuai dengan norma-norma yang ada di Desa Lompio, tidak ada peraturan atau norma khusus yang secara tegas melarang pengadopsian program ini. Dari segi kompleksitas, program ini tidak sulit diterapkan, karena dalam menerapkannya masyarakat Desa Lompio mendapatkan bantuan dari pihak bidan dan kader KB Desa Lompio. Dari segi Triabilitas, Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” merupakan program yang bisa dicoba terlebih dahulu oleh masyarakat Desa Lompio sebelum mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Para komunikator lebih memfokuskan usahanya pada pemanfaatan saluran komunikasi kelompok dan interpersonal berbasis lokalitas. Media yang digunakan dalam difusi Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik”, antara lain brosur, alat peraga, dan poster. Waktu yang digunakan untuk mengadopsi Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” satu hingga dua tahun dari tahap mengenal informasi serta sampai mencoba program tersebut. Sistem sosial dalam Proses difusi inovasi Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk Desa Lompio Kecamatan Sirenja melibatkan peran aktif dan dukungan pihak UPT KB dan PP Kecamatan, Kader KB Desa Lompio, Bidan Desa, Tokoh Masyarakat dan tentunya masyarakat itu sendiri.

Faktor penghambat dalam menyebarkan difusi inovasi Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” adalah faktor sosiologis yakni karena rendahnya tingkat pendidikan dan persepsi masyarakat pada umur 36-40an menganggap bahwa umur tersebut tidak perlu menggunakan alat kontrasepsi.

Kata kunci: Difusi, Inovasi

Submisi : 29 Maret 2017

Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk saat ini semakin meningkat sehingga berdampak pada kehidupan masyarakat yang tidak sejahtera, oleh karena itu pemerintah memberikan informasi berupa himbauan seperti, Slogan “Dua Anak Lebih Baik” yang menganjurkan masyarakat agar dalam satu keluarga cukup terdiri dari sepasang suami istri dan dua orang anak saja. Hal ini dilakukan agar kesejahteraan sosial masyarakat dapat terjamin. Tanpa adanya Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” yang mengatur pengendalian jumlah penduduk dan pertumbuhan penduduk dapat dipastikan bahwa pembangunan bidang lainnya menjadi kurang. www.library.usu.ac.id

Program Keluarga Berencana merupakan salah satu bentuk pembangunan yang telah dicanangkan pemerintah untuk mensejahterakan hidup masyarakat. Peningkatan kesejahteraan keluarga dapat diraih melalui Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik”. Ketika menerapkan program ini, secara tidak langsung berarti ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kesejahteraan sistem sosial. Gerakan untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi kelahiran. Itu bermakna bahwa perencanaan jumlah keluarga dengan pembatasan yang bisa dilakukan dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi atau penanggulangan kelahiran seperti kondom, spiral, IUD, dan sebagainya. Keluarga Berencana sendiri memiliki tujuan umum yaitu meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak dalam rangka mewujudkan NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera) yang menjadi dasar terwujudnya masyarakat yang sejahtera dengan mengendalikan kelahiran sekaligus menjamin terkendalinya pertumbuhan penduduk.

Petugas lapangan di setiap daerah berada dibawah naungan UPT KB dan PP yang bertanggung jawab terhadap kegiatan penyuluhan Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” di wilayah desa Lompio sendiri dikelola oleh UPT KB dan PP Kecamatan Sirenja. Berdasarkan letak dan kondisi wilayahnya, Desa Lompio salah satu desa di Kecamatan Sirenja yang merupakan salah satu daerah yang pertumbuhan penduduknya paling tinggi diantara desa-desa

lain. Program KB yang dicanangkan oleh pemerintah berguna untuk mencegah timbulnya masalah sosial akibat tingginya pertumbuhan penduduk Di Desa Lompio. Penyuluhan tentang Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” secara rutin dilaksanakan di desa tersebut. Setiap bulannya petugas dari UPT KB dan PP melakukan kegiatan penyuluhan mengenai Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik”. Akan tetapi, pertumbuhan penduduk Desa Lompio dalam setiap tahunnya mengalami peningkatan dari 1.019 jiwa-1.036 jiwa, bahkan setelah dilakukannya penyuluhan Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu, Bagaimana Difusi Inovasi Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” yang dilakukan oleh Unit Pelaksana Teknis Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (UPT KB dan PP) dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala dan Faktor-faktor apa saja yang menghambat penyebaran informasi tentang Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik”.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam Bahasa Inggris berasal dari kata Latin *Communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communcation* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah pertama yang paling sering disebut sebagai asal-usul komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip (Mulyana, 2007:41-42).

Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi defenisi-defenisi kontemporer meyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kata berbagai pikiran”, “kita mendiskusikan makna” dan “kita mengirimkan pesan” (Mulyana, 2007:41-42).

Pengertian komunikasi juga dikemukakan

oleh Beralson dan Steiner (Sendjaja, 2002:1-10) adalah: “Proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka dan lain-lain”.

Defenisi lain yang diberikan oleh Lasswel (Cangara, 2005:19) bahwa untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi dan menjawab pertanyaan, siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya. (2005:19)

Demikian halnya menurut Carl. I Hovland (Arifin, 2003:2), mengatakan bahwa: “Komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain”. (2003:2)

Berdasarkan beberapa defenisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi dan perasaan diantara dua orang atau lebih guna menciptakan persamaan arti yang pada akhirnya akan mampu mempengaruhi serta mengubah sikap dan tingkah laku seseorang. Komunikasi akan efektif jika menciptakan kebersamaan arti bagi orang-orang yang terluhat.

Komunikasi memiliki unsur-unsur. Untuk memahami komunikasi lebih mendalam, terdapat beberapa unsur-unsur komunikasi (Cangara, 2005:23-27) yaitu sebagai berikut:

1. Sumber

Sumber adalah pelaku utama/pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi atau yang memulai suatu komunikasi. Bisa seorang individu, kelompok, maupun organisasi sebagai komunikator. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku dan sejenisnya. Sumber sering juga berupa benda, orang yang dijadikan barang rujukan. Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi anatara manusia.

2. Pesan

Pesan merupakan seperangkat simbol verbal/non verbal yang memiliki persaan, nilai, gagasan,

atau maksud sumber tadi. Keseluruhan dari pada yang disampaikan oleh komunikator. Pesan sejarunya mempunyai inti sebagai pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Ada tiga komponen pesan yaitu makna, simbol untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan.

3. Media

Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan atau mengirim pesam dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka), maupun tidak langsung (media cetak/elektronik dan lain-lain). Selain media komunikasi seperti itu, kegiatan dan tempat-tempat tertentu yang banyak ditemui dalam masyarakat pedesaan, bisa dipandang sebagai media komunikasi sosial, misalnya rumah-rumah ibadah, balai desa, arisan, panggung kesenian dan sebagainya.

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa berdiri dari satu orang atau lebih, kelompok, atau lembaga. Penerima elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, maka akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau salauran/media.

5. Pengaruh

Pangaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur, 1982).

Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

6. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pen-

garuh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, dimensi psikologis dan dimensi waktu.

Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi, dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial. Dimensi psikologis adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam komunikasi. Misalnya menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, menyajikan materi yang sesuai dengan usia khalayak. Dimensi psikologis ini bisa disebut dimensi internal (Vora, 1979). Sedangkan dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Banyak proses komunikasi tertunda karena pertimbangan waktu, misalnya musim. Namun perlu diketahui karena dimensi waktu maka informasi memiliki nilai.

Jadi setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. Artinya tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi

Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada dasarnya adalah cara bagaimana komunikator menyampaikan suatu pesan hingga pesan tersebut dapat diterima dan dimengerti oleh komunikan. Proses komunikasi ini dilakukan dengan beberapa tahapan yang teratur agar penyampaian pesan dari komunikator dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Proses Komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya. Proses komunikasi seperti yang dijelaskan Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A. dalam bukunya yang

berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (2006:11) dibagi menjadi dua tahap, yakni proses komunikasi secara primer dan proses komunikasi secara sekunder.

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Proses komunikasi ini berlangsung secara tatap muka sehingga umpan balik atau feedback yang diberikan komunikan dapat diterima secara langsung oleh komunikator.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau media. Media yang sering digunakan dalam komunikasi diantaranya surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan banyak lagi. Proses komunikasi ini tidak terjadi secara tatap muka seperti komunikasi primer sehingga umpan balik atau feedback dalam komunikasi bermedia seperti ini menjadi tertunda.

Teori Difusi Inovasi

Difusi Inovasi terdiri dari dua padanan kata yaitu difusi dan inovasi. Rogers (1983) mendefinisikan difusi sebagai proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial (*the process by which an innovation is communicated through certain channels overtime among the members of a social system*).

Menurut Rogers (1983) dalam proses difusi inovasi terdapat 4 (empat) elemen pokok, yaitu: suatu inovasi, dikomunikasikan melalui saluran komunikasi tertentu, dalam jangka waktu dan terjadi diantara anggota-anggota suatu sistem sosial.

Inovasi

Inovasi (gagasan, tindakan atau barang) yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya. Dalam bukunya Rogers menyatakan bahwa setiap inovasi memiliki karakteristik-karakteristik tersendiri yang bisa dinilai oleh individu. Penilaian setiap individu tidaklah sama. Tergantung pada masing-masing individu. Karakteristik inovasi adalah sifat dari difusi inovasi, dimana karakteristik inovasi merupakan salah satu yang menentukan kecepatan suatu proses inovasi.

Rogers (1983) mengemukakan ada 5 karakteristik inovasi, yaitu : *relative advantage* (keuntungan relatif), *compatibility* atau kompatibilitas (keserasian), *complexity* atau kompleksitas (kerumitan), *triability* atau triabilitas (dapat diuji coba) dan *observability* (dapat diobservasi). Berikut ini adalah karakteristik-karakteristik inovasi menurut Rogers (1983:15-16):

Relative Advantage

Relative Advantage (keuntungan relatif) adalah tingkat kelebihan suatu inovasi, apakah lebih baik dari inovasi yang ada sebelumnya atau dari hal-hal yang biasa dilakukan. Biasanya diukur dari segi ekonomi, prestasi sosial, kenyamanan dan kepuasan. Semakin besar keuntungan relatif yang dirasakan oleh adopter, maka semakin cepat inovasi tersebut diadopsi.

Compatibility

Compatibility kompatibilitas (keserasian) adalah tingkat keserasian dari suatu inovasi, apakah dianggap konsisten atau sesuai dengan nilai-nilai, pengalaman dan kebutuhan yang ada. Jika inovasi berlawanan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh adopter maka inovasi baru tersebut tidak dapat diadopsi dengan mudah oleh adopter.

***Complexity* atau kompleksitas**

Complexity atau kompleksitas (kerumitan) adalah tingkat kerumitan dari suatu inovasi untuk diadopsi, seberapa sulit memahami dan menggunakan inovasi. Semakin mudah suatu inovasi dimengerti dan dipahami oleh adopter, maka se-

makin cepat inovasi diadopsi.

***Triability* atau triabilitas**

Triability atau triabilitas (dapat diuji coba) merupakan tingkat apakah suatu inovasi dapat dicoba terlebih dahulu atau harus terikat untuk menggunakannya. Suatu inovasi dapat diuji cobakan pada keadaan sesungguhnya, inovasi pada umumnya lebih cepat diadopsi. Untuk lebih mempercepat proses adopsi, maka suatu inovasi harus mampu menunjukkan keunggulannya.

***Observability* (Observasi)**

Observability (Observasi) adalah tingkat bagaimana hasil penggunaan suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil suatu inovasi, semakin besar kemungkinan inovasi diadopsi oleh orang atau sekelompok orang.

Saluran komunikasi

Saluran Komunikasi Menurut Rogers yang dikutip oleh Nasution (2004:64) saluran komunikasi merupakan alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi kepada sumber.

Jangka waktu

Jangka waktu yakni proses keputusan inovasi dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Pengukuhan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam (a) proses pengambilan keputusan inovasi, (b) keinovatifan seseorang (relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi), dan (c) kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial.

Sistem sosial

Sistem sosial merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama (Rogers, 1983). Dari pengalaman di lapangan ternyata proses adopsi tidak berhenti segera setelah suatu inovasi diterima atau ditolak.

Faktor-Faktor Penghambat Difusi dan Adopsi Inovasi

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional. Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsung, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor Sosio-antropsikologis (Onong Uchjana Efendi, 1986:14).

Hambatan sosio-antropsikologis

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional (situational context). Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis-antropologis-psikologis. menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul dinamika komunikasi (2004 : 11) faktor-faktor penghambat komunikasi terdiri dari :

Hambatan sosiologis

Masyarakat terdiri dari berbagai golongan dan lapisan yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan dan sebagainya yang semuanya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi.

Hambatan antropologis

Komunikasi akan berjalan lancar jika suatu pesan disampaikan komunikator diterima oleh komunikan secara tuntas, yaitu diterima dalam pengertian *received* atau secara inderawi, dan dalam pengertian *accepted* atau secara rohani.

Hambatan psikologis

Faktor psikologis seringkali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini umumnya disebabkan si komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikan.

KELUARGA BERENCANA (KB)

Keluarga Berencana merupakan suatu program pemerintah yang dirancang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan jumlah

penduduk. Program keluarga berencana oleh pemerintah adalah agar keluarga sebagai unit terkecil kehidupan bangsa diharapkan menerima Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) yang berorientasi pada pertumbuhan yang seimbang. Gerakan Keluarga Berencana Nasional Indonesia telah berumur sangat lama yaitu pada tahun 70-an dan masyarakat dunia menganggap berhasil menurunkan angka kelahiran yang bermakna. (<http://doktersehat.com>)

Metode Penelitian

Tipe penelitian ini yang digunakan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang diarahkan untuk menggambarkan fakta dengan pendapat yang tepat. Penelitian* yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta.

Dasar dari penelitian ini adalah dengan menggunakan metode studi kasus. Prof. Mudjia Rahardjo menjelaskan bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. (www.mudjiarahadjo.com).

Subjek dari penelitian ini adalah informan yang memberikan data penelitian melalui wawancara mendalam. Sasaran penelitian ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset (Kriyantono, 2012:158). Berikut kriteria-kriteria informan yang telah dipilih:

- ✓ Kepala UPT KB dan PP Kecamatan Sirenja dan Kader KB Desa Lompio dipilih sebagai informan karena informan tersebut adalah motor penggerak Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” di Desa Lom-

pio.

- ✓ Kepala Desa Lompio dipilih oleh peneliti karena kepala Desa ini adalah sebagai fasilitator dan pendukung semua kegiatan yang berkaitan dengan Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik”, bahkan kepala desa ini juga berperan aktif dalam mendiskusikan program KB tersebut.
- ✓ Bidan Desa Lompio dipilih karena informan ini sebagai fasilitator, pendukung dan pihak yang membantu pemasangan alat kontrasepsi KB.
- ✓ Masyarakat dan Pasangan Usia Subur adalah sebagai sasaran Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” karena peran dari masyarakat dan PUS dalam program ini sangatlah penting.

Secara garis besar *Purposive sampling merupakan* pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan informan yang diperlukan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut : Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung dilapangan berdasarkan kebutuhan analisis dan penelitian yang telah dilakukan sejak penulis menentukan objek yang akan diteliti dan wawancara mendalam (*depth interview*) yaitu wawancara dilakukan langsung terhadap objek yang bersifat terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara, baik wawancara bebas maupun wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Untuk itu, data yang diperoleh dari penelitian lapangan digunakan sebagai bahan analisa kualitatif yakni untuk menggambarkan dan menjelaskan seperti Difusi Inovasi Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” Dalam Mengendalikan Pertumbuhan Penduduk Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Desa Lompio adalah sebuah Dusun yang pada waktu itu disebut dengan BOYA yang mer-

upakan bagian dari “Kampung Lende” yang awalnya bernama “Boya Sompoa Pangana” Sompoa berarti Pelabuhan dan Pangana berarti Pohon Pinang, jadi Sompoa Pangana adalah Pelabuhan Pinang. Tumbuhan Pangana (Pangana) adalah tumbuhan monocotil yang banyak tumbuh berkembang secara liar disekitar pemukiman dan hutan pada saat itu, utamanya didaerah sekitar pantai yang pada saat itu yang masih cukup jauh dari bibir pantai saat itu, sebelum abrasi pantai saat ini. Pada saat itu, masyarakat nelayan maupun perahu-perahu besar lainnya sering menambatkan perahunya dipantai Sompoa Pangana, sehingga seakan-akan menjadi sebuah pelabuhan rakyat. Dari sisnilah masyarakat terinspirasi memberikan nama “SOMPOA PANAGANA” atau “PELABUHAN PINANG”.

Hasil Penelitian

Inovasi

Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” ini bukan program yang baru lagi tapi yang dianggap baru disini ialah Slogan yang sebelumnya “Dua Anak Cukup” menjadi “Dua Anak Lebih Baik. Dari slogan yang telah dicanangkan pemerintah mempengaruhi sikap masyarakat untuk menggunakan Program KB dengan tergantinya slogan tersebut terlebih menjamin kehidupan masyarakat yang sejahtera dan bahagia demi mengendalikan pertumbuhan penduduk. Seperti yang telah diutarakan oleh ibu Simuria selaku masyarakat Desa Lompio, bahwa:

“Slogan yang dari “Dua Anak Cukup” sampai diganti lagi dengan “Dua Anak Lebih baik” sama saja bagi saya dan selalu menggunakan KB bahkan saya justru lebih meminati program KB ini yang tadinya memakai PIL dan SUNTIK sekarang saya pun sudah menggunakan IMPLAN”. (Hasil wawancara, 10 Juli 2016)

Sedikit berbeda yang diutarakan oleh Ibu Tasni, bahwa:

“Slogan yang diganti itu dicanangkan kepada semua masyarakat tanpa memilih status sosial dan yang sejauh saya rasakan slogan “Dua Anak Lebih baik” itu sangat memoti-

vasi saya agar tetap menggunakan KB". (Hasil wawancara, 21 agustus 2015).

Masyarakat Desa Lompio menanggapi bahwa Slogan "Dua Anak Cukup" diganti menjadi "Dua Anak Lebih Baik" sangat mempengaruhi sikap mereka terhadap penggunaan KB sebab mereka berfikir slogan yang ada sama saja dan mereka tetap menggunakan KB dari PIL, Suntik dan bahkan ada yang sudah menggunakan IMPLAN. Slogan "Dua Anak Lebih Baik" yang telah dicanangkan pemerintah untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk tidak mempengaruhi masyarakat agar tidak menggunakan KB.

Keunggulan Relatif (Relative Advantage)

Keunggulan dari Program Keluarga Berencana "Dua Anak Lebih Baik" dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Lompio jika dinilai dari segi ekonomi, kepuasan dan kenyamanan. Seperti yang diungkapkan Tasni selaku warga Desa Lompio bahwa:

"Manfaatnya, mungkin kesehatan saya jadi terjaga dan dalam hal mengatur ekonomi juga jadi lebih gampang". (Hasil Wawancara Ibu Tasni, Jum'at 21 Agustus 2015).

Dengan adanya Program Keluarga Berencana "Dua Anak Lebih Baik" ini memang memiliki keunggulan atau manfaat yang sangat luar biasa bagi masyarakat Desa Lompio karena yang tadinya tidak bisa mengatur keuangan setelah menggunakan KB bahkan sudah lebih mudah untuk mengatur keuangan keluarga. Jika semua masyarakat Desa Lompio mengadopsi Program Keluarga Berencana "Dua Anak Lebih Baik" ini maka kesejahteraan masyarakat semakin meningkat.

Kompatibilitas (Compatibility)

Dahulunya pernah ada anggapan yang berkembang di masyarakat Desa Lompio "Banyak Anak Banyak Rezeki" tetapi seiring berkembangnya zaman dan telah dibarengi dengan penerapan Program Keluarga Berencana seperti anggapan itu sudah mulai hilang di Desa Lompio, walaupun Desa tersebut sudah jauh dari perkotaan tapi pola berpikir masyarakatnya sudah tidak terlalu tradisional. Begitu pun juga

dengan kepercayaan yang dianut oleh sebagian masyarakat Desa Lompio, walaupun masih ada sedikit masyarakat yang menolak mengadopsi program ini karena dalam kepercayaan mereka mencegah kelahiran anak ada hal yang salah dan sama saja menolak rezeki dari ALLAH SWT. Akan tetapi, hal itu tidak berlaku bagi sebagian besar masyarakat Desa Lompio yang pola berpikirnya sudah modern dan mementingkan kepentingan bersama. Hal ini sesuai yang dikatakan Andi Baso selaku Ketua UPT KB dan PP Kecamatan Sirenja, bahwa:

"Karena program ini merupakan anjuran dari pemerintah yang lebih mengetahui tentang sesuai tidaknya Program Keluarga Berencana "Dua Anak Lebih Baik" karakteristik warga negara Indonesia dengan segala keberagaman sukunya banyak norma-norma yang berkembang di masyarakat. Kalau pemerintah saja menganjurkan berarti hal tersebut sah dan tidak melanggar norma-norma yang ada. Tidak ada paksaan untuk menerima, tidak ada yang melarang tujuan program ini karena semua itu untuk kebaikan bersama. Jika tidak mensejahterakan diri sendiri bagaimana kita bisa mensejahterakan orang lain yang lebih susah dari kita. Seiring perkembangan zaman, jumlah penduduk sudah semakin meningkat drastis dibandingkan zaman dahulu. Kita tidak diam saja ketika penduduk jumlahnya selalu bertambah. Kemiskinan pasti ada dimana-mana nanti dan akibat dari kemiskinan tersebut angka kriminalitas pasti naik. Kita pasti tidak mau dong berkembang pesat. Jadi ya tentunya program ini sangat sesuai dengan masyarakat Desa Lompio" (Wawancara, 14 September 2016).

Pihak UPT KB dan PP Kecamatan Sirenja mengantisipasi semua masalah pertumbuhan penduduk dan sistem ekonomi masyarakat agar tidak meningkat sehingga menerapkan Program Keluarga Berencana "Dua Anak Lebih Baik" yang sesuai untuk norma masyarakat Desa Lompio.

Kerumitan (Complexity)

Dalam hal penerapannya tidaklah sulit, karena masyarakat telah dibantu oleh petugas ketika

hendak menggunakannya. Petugas UPT KB dan PP Kecamatan Sirenja selalu memantau perkembangan pengguna alat kontrasepsi tiap bulannya. Hal ini meminimalisir kegagalan penggunaan alat KB menghindari berkurangnya penggunaan alat kontrasepsi KB. Seperti yang diungkapkan Nurfan selaku masyarakat Desa Lompio, bahwa:

“Program ini tidak sulit diterapkan dan saya tidak merasa kesulitan karena pada saat itu saya dibantu oleh kader KB untuk mengetahui informasi-informasi tentang apa saja yang dilakukan dalam menggunakan KB” (Wawancara, 20 September 2016).

Masyarakat Desa Lompio tidak merasa rumit dalam menerapkan Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” ini meski masyarakat mengatakannya gampang tapi tanpa bantuan dari pihak Kader KB juga pasti akan sulit.

Diuji coba (Trialability)

Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” merupakan program yang dapat diuji coba terlebih dahulu sebelumnya masyarakat benar-benar mengadopsinya. Inovasi yang bisa diuji coba akan lebih cepat diadopsi dibandingkan inovasi yang tidak bisa diuji coba terlebih dahulu. Berikut hasil wawancara dengan Pasangan Usia Subur (PUS) :

“Awalnya saya mencoba pakai KB PIL untuk pertama kali tidak cocok. Terus saya ganti pakai SUNTIK juga tidak cocok makanya saya ganti pakai IMPLAN baru cocok” (Wawancara, Ibu Umi, 14 September 2016).

Dari hasil wawancara ke tiga orang Masyarakat Desa Lompio tersebut bahwa mereka sebelum memutuskan untuk mengadopsi program ini terlebih dahulu mencobanya dengan yang tadinya pakai PIL ke SUNTIK sampai memutuskan untuk mencoba IMPLAN karena tidak cocok dalam penggunaan alat kontrasepsi hingga mereka mencoba inovasi baru dengan alat kontrasepsi Suntik dan Implan.

Kemampuan Diamati (Observability)

Pengadopsian Program Keluarga Berencana

“Dua Anak Lebih Baik” bisa langsung dilihat. Masyarakat Desa Lompio bisa mengamati dan memantau penggunaan kontrasepsi tersebut tanpa memerlukan bantuan dari pihak UPT KB dan PP Kecamatan Sirenja atau Bidan Desa Lompio itu sendiri. Bagi masyarakat Desa Lompio yang sudah sejak lama mengadopsi Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” bisa merasakan hasil dari pengadopsian program ini dalam hal mencegah kehamilan. Seperti yang diutarakan Ibu Indri, bahwa:

“Kalau dilihat tidak bisa, karena KB IMPLAN itu didalam kulit tapi kalau dirasakan bisa. Setelah memakai IMPLAN saya merasa lebih banyak waktu untuk mengurus anak sehingga tidak terlalu kerepotan ketika banyak pekerjaan rumah serta penegeluaran juga berkurang” (Wawancara Dengan IBU INDRI, 14 September 2016).

Saluran Komunikasi

Kegiatan atau proses penggunaan media dalam penyuluhan program KB “Dua Anak Lebih Baik” yang dilakukan oleh pihak UPT KB dan PP Kecamatan Sirenja menggunakan media yang dapat dipahami masyarakat setempat. Seperti yang diungkapkan oleh Andi Baso selaku KUPT KB dan PP Kecamatan Sirenja, bahwa:

“Ya, Kami dari pihak UPT KB dan PP Kecamatan dalam melakukan sosialisasi tentang program KB tentunya kami selalu menggunakan media agar masyarakat dapat memahami program yang telah kami sosialisasikan. Seperti poster dan alat peraga” (Wawancara dengan Pak Andi Baso, 14 September 2016).

Poster dianggap efektif untuk memberi pengertian tentang Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik”. Dalam hal ini berarti pihak UPT KB dan PP Kecamatan Sirenja dan Kader Desa melakukan sosialisasi kepada masyarakat selalu menggunakan media yang bisa dipahami masyarakat.



Gambar. 2 Poster Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik”.

Proses saluran komunikasi ini dilakukan untuk menyampaikan informasi-informasi tentang program keluarga berencana agar masyarakat memahami dan bisa menerima program KB tersebut. Sosialisasi merupakan bentuk dari komunikasi kelompok yang paling sering dilaksanakan dalam rangka menyebarkan informasi Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” kepada masyarakat. Sosialisasi tersebut dilaksanakan di balai desa dan diposyandu. Seperti yang dikatakan oleh Lisna selaku Pasangan Usia Subur Desa Lompio, bahwa:

“Dari Kader KB dan Bidan Desa, Dulu saya hadir sosialisasi pada saat penimbangan bayi diposyandu bersama ibu-ibu lainnya. Setelah itu ada Kader KB dan bu Bidan menyampaikan sosialisasi tentang KB tapi tidak pelayanan KB pada saat itu hanya mensosialisasikan KB saja dan memperlihatkan alat-alat KB yang telah digunakan Ber-KB

itu saja”. (Hasil Wawancara, 12 Juni 2016).

Dengan memanfaatkan tempat-tempat umum sebagai tempat pelaksanaan sosialisasi, hal ini memungkinkan penyebaran inovasi yang merata dan bertambahnya jumlah masyarakat tahu tentang Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik”. Masyarakat Desa Lompio merasa bahwa dengan dimanfaatkannya saluran komunikasi interpersonal berbasis lokalitas berupa kunjungan-kunjungan rumah kerumah dimana Kader KB menggunakan bahasa kaili ketika menyampaikan materi Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik”. Dari semula hanya tahu saja menjadi mengerti tentang apa sebenarnya Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” itu. Seperti yang diutarakan oleh Nurfan selaku masyarakat Desa Lompio, bahwa:

“Iya saya pernah ikut dulu memang. Penyuluhnya hanya menjelaskan tentang KB, mereka menjelaskannya dengan jelas. Kalau disuruh pilih ya saya paling suka ada kunjungan rumah ke rumah seperti itu karena lebih saya mengerti dan susah juga kalau lagi punya bayi ikut ke balai desa untuk mengikuti sosialisasi. Bahasa yang mereka gunakan ya bahasa kaili karena bahasa kaili yang membuat kita akrab”. (hasil wawancara 15 september 2016)

Sebagian masyarakat Desa Lompio yang dikunjungi dapat mengerti dan lebih muda menerima Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” dengan adanya komunikasi interpersonal ini.

Dalam proses pengambilan keputusan mengadopsi program keluarga berencana “Dua Anak Lebih Baik” masyarakat Desa Lompio Khususnya Pasangan Usia Subur adalah kurang lebih satu tahun, mulai dari tahap mengetahui tentang inovasi hingga memutuskan untuk mengadopsi inovasi dan menerima program keluarga berencana “Dua Anak Lebih Baik”. Seperti yang diungkapkan, bahwa:

“Saya pake KB itu setelah punya anak pertama, kalau dihitung-hitung kayaknya satu tahunan. Dulu itu saya pertama kalinya mengikuti sosialisasi tentang KB di Balai Desa lalu saya juga bertanya dengan teman-

teman yang sudah pernah menggunakan KB setelah itu baru pake KB". (Wawancara dengan Ibu Lisna, 10 Juni 2016).

Proses pengambilan keputusan inovasi yang terjadi pada masyarakat Desa Lompio dimulai dengan, tahap pengenalan yaitu ketika individu menyadari keberadaan inovasi, memperoleh pengetahuan tentang arti inovasi, dan bagaimana inovasi tersebut digunakan. Hingga saat ini masyarakat selalu mengikuti perkembangan yang telah dicanangkan pemerintah dan menyadari betapa perlunya menggunakan KB untuk kesejahteraan hidup.

Sistem Sosial

Dalam proses ini juga melibatkan semua pihak yang berada di Desa Lompio seperti petugas UPT KB dan PP Kecamatan Sirenja, Bidan Desa Lompio, Kepala Desa Lompio dan Tokoh Masyarakat sebagai fasilitator, Ketua PKK, masyarakat Desa Lompio yang sebagai komunikator. Hal ini mengingat bahwa pihak-pihak ini merupakan kelompok yang memiliki pengaruh besar terhadap program Keluarga Berencana "Dua Anak Lebih Baik" dan bisa dipercayai masyarakat dalam menyampaikan program Keluarga Berencana "Dua Anak Lebih Baik". Seperti yang diutarakan Andi Baso selaku Ketua UPT KB dan PP Kecamatan Sirenja, bahwa:

"Yang terlibat dalam menyampaikan program KB ini ya itu termasuk dari pihak kami sendiri salah satunya terus Kepala Desa Lompio, Bidan Desa, Kader KB yang berada di Desa Lompio it sendiri, Ketua PKK, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan yang paling terpenting warga Desa Lompio karena tanpa warga program ini tidak akan berjalan dengan baik". (Wawancara dengan Andi Baso, 14 September 2016).

Dari beberapa pihak yang telah disebut di atas berperan aktif dalam mendifusikan Program Keluarga Berencana "Dua Anak Lebih Baik" merupakan suatu kelompok yang tidak bisa dipisahkan dan yang paling terpenting dari kelompok tersebut ialah masyarakat karena tanpa masyarakat untuk mewujudkan sesuatu yang diinginkan tidak akan berjalan dengan baik.

Faktor Penghambat Difusi Inovasi Keluarga Berencana "Dua Anak Lebih Baik" Dalam Mengendalikan Penduduk Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala

Faktor yang menghambat proses penyebaran difusi inovasi ialah faktor sosiologis yakni tentang tingkat pendidikan karena rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Lompio makanya tingkat adopsi juga rendah dan begitupun sebaliknya. Sedangkan Umur juga merupakan salah satu hal penting yang menjadi alasan seseorang dalam menerima sesuatu hal atau dalam merespon suatu permasalahan. Begitu juga dalam ber-KB. Umur sangat berpengaruh dalam mengikuti program pemerintah, karena dengan umur yang lanjut sangat rentan dengan kesehatan ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi dan beresiko tinggi terhadap kesehatan kandungan juga. Maka dari itu umur menjadi alasan tersendiri dalam mengikuti KB. Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa ketiga faktor-faktor penghambat difusi inovasi hanya satu hambatan saja yang telah ditemukan oleh peneliti yaitu faktor sosiologis.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

1. Difusi Inovasi Program Keluarga Berencana "Dua Anak Lebih Baik" dalam Mengendalikan Pertumbuhan Penduduk Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala yang dilakukan oleh UPT KB dan PP Kecamatan Sirenja. Program Keluarga Berencana "Dua Anak Lebih Baik" didifusikan mulai dari tahun 2011. Pihak UPT KB dan PP Kecamatan Sirenja bertindak sebagai komunikator yang menyampaikan atau menyebarkan informasi program KB kepada masyarakat Desa Lompio dan dibantu oleh kader KB Desa Lompio. Program Keluarga Berencana "Dua Anak Lebih Baik" jika dilihat dari karakteristik inovasinya, yaitu Keunggulan relatif, program ini merupakan program yang menguntungkan masyarakat Desa Lompio dalam segi ekonomi maupun mengatur jarak angka kelahiran anak. Dari segi kompatibilitas, Program Keluarga Berencana sesuai dengan norma-norma yang ada di Desa Lompio, tidak peraturan atau norma khusus yang secara tegas melarang

pengadopsian program ini. Dari segi kompleksitas, program ini tidak sulit diterapkan, karena dalam menerapkannya masyarakat Desa Lompio mendapatkan bantuan dari pihak bidan dan kader KB desa Lompio. Dari segi Triabilitas, Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” merupakan program yang bisa dicoba terlebih dahulu oleh masyarakat Desa Lompio sebelum mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi Observabilitas, hasil dari pemakaian ini hanya dirasakan oleh adopter dan tidak bisa dilihat dan dirasakan oleh masyarakat lain.

Dalam pelaksanaan Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” memanfaatkan tiga saluran komunikasi yaitu media, komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal berbasis lokalitas. Ketiga saluran komunikasi tersebut digunakan untuk meratakan penyebaran informasi tentang pentingnya arti “Dua Anak Lebih Baik” yang merupakan anjuran pemerintah demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Lompio. Media yang digunakan dalam penyebaran Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” yaitu poster, alat peraga dan brosur.

2. Faktor penghambat dalam menyebarkan Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” adalah tingkat pendidikan rendah dan umur desa Lompio menjadi penghambat adopsi program ini. Bagi individu yang berpendidikan tinggi lebih cepat menerima inovasi dibandingkan yang berpendidikan rendah. Sedangkan dalam hal umur, warga yang 36-40an keatas kadang berfikir bahwa KB itu hanya untuk yang muda-muda saja.

Saran

1. Untuk difusi Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” agar frekuensi sosialisasi lebih ditingkatkan. Selain sasaran Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik”, keluarga dan kerabat adopter juga perlu diberikan sosialisasi, karena mereka berpengaruh dalam pengambilan keputusan adopsi. Penyampaian pesan juga perlu dikemas semenarik mungkin agar menarik antusiasme warga ketika sosialisasi.

2. Dalam penggunaan media lebih ditingkatkan lagi agar masyarakat Desa Lompio lebih memahami pentingnya KB.

